

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MITOS SANGKAL PEREMPUAN PENOLAK LAMARAN DI DESA PANAGAN SUMENEP MADURA

Mutmainnah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail : mutmainnahmunir@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan terhadap mitos penolak lamaran pertama bahwa jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh. Manusia cenderung menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi, dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar belakang tempat mereka bekerja atau bermain, namun orang lain tidak melakukannya untuk mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi dari mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan mitos pada masyarakat khususnya di Madura. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk menyaring sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos sangkal pada perempuan penolak lamaran pertama di Desa Panagan Kabupaten Sumenep sangatlah berpengaruh bagi remaja yang belum pernah dilamar. Mitos sangkal mempunyai sisi positif dan negatifnya bagi sang anak gadis. Segi positifnya, untuk menjalin silaturahmi antar sesama, menghindari perbuatan yang tidak baik dan saling membantu saat ketika membutuhkan. Segi negatifnya, memaksa kehendak anak gadis. Mitos sangkal penolak lamaran pertama akan terus dilaksanakan walaupun kepercayaan mitos penolak lamaran pertama tidak ada dalam buku ataupun kitab.

Kata Kunci : mitos, sangkal, Madura, desa Panagan

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang percaya akan suatu mitos yang ada dan telah dipercaya secara turun temurun dari nenek moyang dianggap menjadi sebuah guyonan yang dianggap kuno dan tidak mengikuti jaman. Sementara itu, pada umumnya masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari masih patuh pada tradisi dan adat istiadat turun temurun. Bukan berarti tradisi dan adat istiadat yang dianutnya semua menunjang usaha pembangunan, sebagian justru dibutuhkan dan berguna dalam proses pembangunan. Tetapi harus diakui sebagian dari tradisi dan adat istiadat yang dianut menghambat dan menghalangi usaha pembangunan (Abdulsyani, 2002).

Mitos adalah suatu hal yang merujuk kepada cerita yang tak benar, yang dibedakan secara tegas dari cerita buatan mereka atau sejarah. Menurut Malinowski

(2010) misalnya mengkalim bahwa mitos terutama jika bukan khususnya adalah cerita yang mempunyai fungsi sosial. Suatu mitos katanya adalah suatu cerita tentang masa lampau yang berfungsi sebagai piagam untuk masa kini. Artinya cerita itu menjalankan fungsi menjustifikasi beberapa pranata tersebut sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut. Ia mungkin berfikir tidak hanya tentang cerita yang dikisahkan oleh masyarakat. Definisi lain mitos agaknya ialah suatu cerita berisi pesan moral. (Darori, 2000).

Sementara itu, dalam bahasa Madura Sangkal adalah suatu perkataan atau perbuatan yang mempunyai arti jelek atau tidak baik bagi dirinya sendiri. Istilah sangkal diartikan untuk membantah agar seseorang tersebut tidak mengatakan atau melakukan hal yang jelek dan juga agar dirinya terbebas dari masalah yang

merugikan dirinya sendiri. Dalam masyarakat sangkal tersebut yang turun temurun dari nenek moyang adalah suatu kepercayaan yang harus dilaksanakan dan dipercaya oleh keturunannya. Ketika sangkal tersebut dilanggar akan ada sanksi dimana hal itu menjadi hukuman bagi siapapun yang melanggar.

Kepercayaan terhadap mitos penolak lamaran pertama bahwa jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh. Para perempuan modern pemikirannya lebih terbuka akan pemilihan jodohnya, banyak cara dilakukan untuk memilih yang terbaik, misalnya dengan memperluas pergaulan, intropeksi diri, menambah keimanan diri. Para orang tua yang mengikuti jaman lebih menyerahkan hal itu pada anaknya namun adapula anaknya yang masih percaya akan hal itu akan takut dan menerima perjodohan tersebut.

Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia. Manusia cenderung menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi, dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar belakang tempat mereka bekerja atau bermain, namun orang lain tidak melakukannya untuk mereka. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian. Manusia dalam situasi tertentu sering mengembangkan definisi bersama (atau persepektif bersama dalam interaksi simbolik) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama (Thomas dalam Ritzer, 2012).

Secara umum interaksi simbolis bersikap kritis terhadap kecenderungan sosiolog lain dalam memfokuskan perhatiannya pada struktur makro. Interaksionisme memandang sebagian besar pemikiran sosiologi makro sebagai metafisika yang tidak menentu dan terlalu ambisius, tidak dapat diselami dengan telaah yang cermat. Sementara interaksi simbolis tidak sepenuhnya menghindari gagasan struktur sosial, penekanannya pada aktivitas dan proses justru menurunkan metafora pada tempat terendah (Rock dalam Ritzer, 2007).

Tujuan interaksi simbolis mikro adalah

meminimalisasi atau mengabaikan fakta tentang struktur sosial dan dampak kondisi makro organisasi masyarakat terhadap perilaku. Mead melihat berbagai proses mental sebagai bagian dari proses sosial yang lebih besar, termasuk kecerdasan refleksi, kesadaran, citra mental, makna dan lebih umum lagi pikiran. Manusia memiliki kemampuan khas untuk melakukan percakapan batiniah dengan dirinya sendiri. Menurut pandangan Mead (2013), semua proses mental tidak termuat di dalam pikiran namun proses sosial. Diri adalah kemampuan menjadikan diri sendiri sebagai objek. Sekali lagi objek muncul dalam proses sosial.

Penelitian tentang mitos/sangkal pada masyarakat perempuan penolak lamaran pertama di Kabupaten Sumenep belum pernah ada sebelumnya. Disini penulis mencoba mencari kajian pustaka dari penelitian mengenai mitos/sangkal dari daerah lain. Penelitian yang dilakukan Wibowo (2011) dengan judul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*" yang dilakukan di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus menjadi referensi utama. Menurut peneliti mitos air tiga rasa bisa dilihat dari faktor sejarah yaitu air sumber tiga rasa ini memang asli dari sumber mata air, pengunjung yang datang ke air tiga rasa langsung meminumnya dengan menggunakan gelas-gelas yang telah disediakan oleh pengurus. Tidak ada rasa khawatir dari para pengunjung terhadap kesehatan mereka, walaupun minum air tanpa dimasak lebih dahulu. Jadi dilihat dari faktor sejarah, masyarakat masih percaya mitos air tiga rasa sampai sekarang karena air tiga rasa yang merupakan tempat wudhu Syeh Hasan Shadily dan para santri-santrinya dan air tersebut digunakan sebagai obat untuk santri santrinya yang sakit sehingga air tiga rasa dipercaya berkhasiat sebagai obat sampai sekarang (Wibowo, 2011).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Juliartri (2009) berjudul *Pengaruh Mitos Haji Pada Keberagamaan Pada Masyarakat Muslim Modern Kelurahan Karang Mulya Tanggerang-Banten*. Dari hasil penelitian masyarakat muslim

meyakini mitos bahwa masyarakat muslim modern di wilayah Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah masih meyakini kebenaran mitos-mitos haji, dalam hal ini mitos haji seputar pembahasan atas perilaku jama'ah haji ketika berada di Tanah Air maupun perilaku jama'ah haji saat sedang melaksanakan ibadah haji. Keyakinan mereka terhadap mitos-mitos haji tersebut, kemudian mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka. Mitos pembalasan haji tersebut dipahami oleh mereka sebagai salah satu wujud dari Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan, serta memberi mereka pemahaman untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi dari mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan mitos pada masyarakat khususnya di Madura.

METODOLOGI

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian peneliti menganalisa data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (2007) teknik ini

bertujuan untuk menyaring sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Dalam teknik pengambilan

sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran dan sampel tidak dipersoalkan sebagaimana *random* atau *accidental sampling*. Untuk penentuan informasi menggunakan metode ini, penulis bisa mewawancarai informan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan informan-informan tersebut dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan (Noeng, 2011).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari 3 jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended proses*). Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan yang terakhir dalam menganalisis data yaitu, penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif memiliki subjektivitas yang selalu lebih dominan dalam mengkaji persoalan yang dibahas. Sehingga penelitian kualitatif sering diragukan kebenarannya. Salah satu metode kontrol yang dilakukan dalam penelitian agar keabsahan data dapat dijamin adalah melalui metode triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi keragaman sumber data tenaga peneliti, teori dan teknik metodologi dalam suatu penelitian. Dengan kata lain dipahami bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2007). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

wawancara yang berbeda dalam mengambil informan yang diwawancarai berbeda dengan informan sebelumnya, guna mendapatkan sumber data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Taufik	50 tahun	Guru SMP	Sesepuh desa
2	Hj. Karim	50 tahun	PNS	Sesepuh Desa
3	Nur	39 tahun	Petani/ Ibu Rumah tangga	Warga yang percaya mitos
4	Nuri	45 tahun	Guru/ Orang Tua	Warga yang tidak percaya mitos
5	Wulan	20 tahun	Mantan santriwati	Gadis yang menerima lamaran pertama karena dipaksa dan tidak percaya mitos
6	Aan	18 tahun	Lulusan SMA	Gadis yang menerima lamaran pertama karena dipaksa dan percaya mitos
7	Lia	28 tahun	Bidan	Menolak lamaran pertama tapi mendapatkan jodoh dan tidak percaya mitos
8	Bu Hose	46 tahun	Ibu rumah tangga	Menolak lamaran pertama tapi tidak mendapatkan jodoh dan tidak percaya mitos
9	Jailana	46 tahun	Wiraswasta	Orang tua anak yang percaya mitos

temurun. Itu ada sejak jaman penjajahan, sejak kerajaan Jawa masuk dimadura, sejak itulah mitos sangkal penolak lamaran pertama ada. Saya tahu hal itu dari sesepuh yang sudah lamatiada, saya diceritakan sejak kapan mitos sangkal tersebut ada”.

Sejarah Mitos

Madura sangat kental akan berbagai hal mitos yang mana hal itu dijadikan sebuah kepercayaan dan tradisi. Desa Panagan adalah sebuah desa tidak terlalu terpencil namun tidak membuat masyarakatnya untuk tidak menerapkan hal-hal yang berbau mitos kepada keturunannya. Masyarakat yang masih berfikir awam dan tidak ikut dalam hal pemikiran modern masih menerapkan mitos tersebut. Karena mitos tersebut akan memberikan hukuman jika dilanggar seperti susah mendapatkan jodoh. Menurut keterangan salah satu responden Bapak Jailani (wawancara melalui telepon 29 Januari 2018 pukul 19.00) menyebutkan : *“Saya tidak tahu siapa yang mengawali, tapi memang ada sejak dahulu dan mungkin nenek moyang. Mitos sangkal penolak lamaran pertama tidak ada dalam buku hanya saja sudah melekat dalam diri masyarakatnya turun*

Mitos tersebut datang dari nenek moyang namun tidak ada yang tahu bagaimana mitos sangkal tersebut. Para sesepuh yang mengetahui bagaimana mitos tersebut ada sudah tiada hanya keturunannya namun asal usul tersebut tidak diturunkan oleh para sesepuh mereka. Hanya beberapa orang yang mengetahui itupun tidak sepenuhnya paham. Bila dikaitkan dengan antara mitos sangkal dan logika, mitos sangkal penolak lamaran pertama sungguh tidak masuk logika karena hal itu tidak nyata hanya saja terjadi. Dalam menciptakan sebuah simbol diperlukan adanya sebuah interaksi simbolik dimana interaksi antar masyarakat untuk menentukan sebuah mitos yang terjadi pada seseorang namun kebenarannya tidak diakui oleh realitas. Christopher dalam Ritzer, (2012). Keterangan yang diberikan informan lain yaitu Bu Nuri, (Wawancara tanggal 21 Agustus 2017) menjelaskan *“Karena tidak*

jelas asal usulnya, mungkin mitos itu dibuat untuk menakuti anak gadis saja dan itu sama saja menolak niatan baik orang lain”.

Masyarakat dalam menciptakan sebuah mitos diperlukan adanya interaksi antar masyarakat untuk menentukan sebuah mitos yang terjadi namun kebenarannya mitos penolak lamaran pertama tidak diakui oleh realitas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan lainnya Pak Taufik (wawancara 15 Mei 2017) yang berpendapat bahwa *“Bicara logika jika sang anak gadis mencari jodoh harus dengan sesuai kriteria maka dari itu orang yang akan melamar takut, takut tidak diterima dan tidak sesuai. Dimulai dari omongan yang tidak enak di dengar oleh bagi pihak laki-laki hal itu akan menimbulkan mitos tersebut”.*

Mitos penolak lamaran pertama pada perempuan dipercaya tanpa tahu siapa yang menciptakan, mereka hanya melihat apa yang terjadi dan dijadikan sebuah mitos, karena cukup mereka melihat sekali dan itu sangat berpengaruh. Hal itu sudah dijadikan sebuah kepercayaan. Desa Panagan desa yang masih kental akan budaya dan semua masyarakatnya menganut agama islam. Masyarakatnya yang masih berfikir awam, hanya sebagian yang bisa berfikir modern namun tidak mengurangi untuk mempercayai mitos tersebut. Mitos sangkal penolak lamaran pertama diciptakan karena masyarakat meliha dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi lalu menciptakan mitos tersebut tanpa berfikir secara logika dan tidak masuk akal.

Menurut Paul Johnson, interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya dari pernyataan ini adalah bahwa mitos merupakan suatu proses penyampaian "makna". Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam teori interaksi simbolik. (Johnson *dalam* Wirawan, 2012). *“Orang Indonesia atau Madura ini percaya*

mitos, apa yang dilakukan oleh nenek moyang, yang biasa dilakukan sama orang Madura terutama orang Sumenep. Zaman dahulu sudah diajarkan hal-hal untuk tidak percaya akan logika, hal-hal yang berbau mitos, misalnya orang sakit tidak ke dokter tapi ke dukun” (wawancara dengan informan Pak Taufik 15 Mei 2017). Wawancara dengan informan yang sama mengungkapkan hal berikut ini *“Biasanya orang sangkal diminta/dilamar tidak mau, selain mitos itu masuk logika, apabila memang tidak diterima lamaran pertama itu membuat orang takut yang ingin mendekat untuk melamar karena takut tidak diterima, orang yang pertama minta tidak diterima hingga orang kedua, ketiga keempat takut yang mau melamar lagi tidak punya nyali untuk melamar lagi”.* Adanya mitos lamaran pertama pada perempuan yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Panagan membuat para orang tua mau tidak mau harus menerima lamaran pertama kali untuk putrinya, ketika sang anak menolak hal tersebut akan membuat para lelaki yang ingin melamar perempuan tersebut takut dan akhirnya tidak ada yang berani untuk melamar perempuan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan mitos sangkal penolak lamaran pertama pada perempuan. Ketika sang perempuan menolak lamaran untuk pertama kalinya maka diperkirakan akan susah untuk mendapatkan jodoh seterusnya. Konsep intreksionisme simbolis menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing (Blummer *dalam* Wirawan, 2012).

Makna Mitos Sangkal Menolak Lamaran Pertama

Mitos sangkal pada perempuan penolak lamaran pertama di Desa Panagan Kabupaten Sumenep sangatlah berpengaruh bagi remaja yang belum pernah dilamar. Tidak ada bukti namun mitos sangkal tersebut ketika dilanggar benar-benar menghukum orang yang mempermainkannya kecuali mereka mencari penangkalnya. Hanya saja seiring berjalannya waktu pemikiran logis mulai masuk ke dalam masyarakat hingga pedalaman, hanya sebagian masyarakat yang percaya akan mitos tersebut yang percaya akan mitos tersebut, bahkan anak muda jaman sekarang. Orang hanya memiliki kemampuan berfikir secara umum. Kapasitas ini harus dibentuk dan dipoles dalam proses interaksi sosial. Pandangan semacam itu menyebabkan interaksi simbolis memusatkan perhatian pada bentuk interaksi social spesifik, sosialisasi. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada awal sosialisasi kanak-kanak dan dipoles selama sosialisasi dewasa (Ritzer, 2012). Para anak perempuan sejak kecil sudah diajarkan budaya yang kental dan diberi tahu segala macam mitos yang lebih pada apa yang para orang tua lihat kebenarannya, sang anak akan menerapkannya hingga dewasa. Dimana para orang tua dan sesepuh akan mensosialisasikan mitos tersebut dan anak yang masih berfikir awam hal itu sangat berpengaruh bagi masa depan sang anak. Para orang tua seharusnya tidak memberikan pelajaran akan budaya yang kental pada sang anak karena itu akan menutup pemikiran mereka tentang berfikir lebih terbuka dan modern agar masa depannya bisa terjamin. *“Sejak dari turun temurun, kita belajar dari belajar dari budaya kental itu terus masih tertanam ke pada anak cucu, dipelajari dan diberi nasehat akan mitos tersebut”* (wawancara dengan informan Pak Karim, 11 September 2017). Persepsi yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimulasi yang berhubungan dengan implus dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimulasi melalui indra pendengaran, membaui, mencecap, dan seterusnya. Persepsi melibatkan stimulasi yang datang dan juga

citra-citra mental yang diciptakannya. Para nenek moyang yang menciptakan mitos tersebut mereka bereaksi terhadap indra penglihatan mereka. Jika ada seorang gadis dilamar oleh laki-laki lalu ditolak dan tidak mendapatkan jodoh mereka lalu membuat persepsi jika gadis menolak lamaran pertama itu akan susah mendapatkan jodoh.

Pokok perhatian interaksi simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini gunanya menggunakan gagasan tentang perbedaan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respons tanpa berfikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksi simbolis, sementara itu perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting para teoritis pertukaran atau behavioris tradisional pada umumnya. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial (yang melibatkan aktor tunggal) interaksi sosial (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbal balik). Dengan kata lain, ketika melakukan suatu tindakan, orang juga mencoba memperkirakan dampaknya pada aktor lain yang terlibat. Meski sering kali terlibat dalam perilaku habitual tanpa berpikir, orang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial (Cristopher *dalam* Ritzer, 2012).

Mitos penolak lamaran pertama pada perempuan memang sudah berkurang namun tidak bagi para orang tua yang masih memegang teguh pada sebuah mitos atau para orang tua yang masih berfikir awam. Orang tua berfikir bahwa menolak lamaran pertama merupakan menolak rejeki anaknya yang dilamar sehingga ketika menolak lamaran rejeki. Namun ketika sang anak sudah berfikir modern ada juga yang percaya pada mitos tersebut dan takut ketika mendengar bahwa ketika menolak lamaran pertama akan susah mendapatkan jodoh atau jadi perawan tua. Hal ini berdasarkan wawancara dengan informan Bu Aan tanggal 17 Agustus 2017 *“Kata orang tua akan susah mendapatkan*

jodoh jadinya saya mau-mau saja dari pada tidak mendapatkan jodoh. Saya tidak mau jadi perawan tua". Pada kenyataannya memang benar adanya mitos sangkal tersebut berpengaruh bagi para orang tua dan anak gadisnya, jika sang anak menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lalu ada yang melamar mau tidak mau harus menerima lamaran tersebut jika tidak ingin sangkal. Lalu sang gadis hanya perlu menerimanya, dan jika sang lelaki mendesak ingin menikahnya sang gadis yang tidak ingin menikah muda bisa mengatakan alasannya seperti masih ingin melanjutkan pendidikannya atau alasan lainnya. Jika lelaki yang melamar seorang perempuan di Desa Panagan tidak hanya untuk bertunangan tapi langsung menikahnya karena sang laki-laki biasanya sudah mapan dan cukup untuk mencukupi kebutuhan jika berumah tangga maka dari itu perbedaan usia antara laki-laki dan gadis tersebut sangat jauh misalnya sang laki-laki berusia 25 tahun dan gadis tersebut berusia belum cukup umur. Lalu karena mereka tidak bisa menikah di KUA mereka akan menikah siri kemudian jika sang gadis berusia cukup umur dan mendapatkan kartu identitas penduduk (KTP) akan menikah secara hukum. Jika sang laki-laki bisa menunggu wanita tersebut akan menerima lamaran tersebut namun jika laki-laki tidak bisa menunggu orang tua yang akan menerimanya dan nanti gadis tersebut akan memutuskan hubungan tersebut. Dibalik makna mitos sangkal penolak lamaran pertama juga dijadikan untuk menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat entah itu masyarakat Desa Panagan atau Desa lainnya dari situlah mereka akan saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain. Ketika menolak lamaran tersebut sama saja menolak niat baik seseorang untuk menjalin silaturahmi antar sesama. Para orang tua juga tidak ingin anaknya mendapatkan omongan yang tidak enak didengar seperti anaknya mencari lelaki yang kaya dan berpendidikan lalu laki-laki tidak akan suka mencari wanita yang pemilih apalagi yang kaya.

Keberadaan mitos sangkal penolak lamaran pertama memang tidak masuk

akal dimana tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Anak percaya atau tidak semua tergantung orang tua, sang anak hanya menuruti semua yang diperintahkan orang tua. Para orang tua yang tidak mampu memberikan anaknya pendidikan tinggi hanya akan membuat anaknya masuk pondok pesantren atau menikahkan anaknya. Pendapat ini berasal dari wawancara dengan informan Aan pada tanggal 21 Agustus 2017 "*Sebenarnya itu tidak masuk akal, percaya atau tidak tergantung orang tua. Kalau orang tua percaya anaknya cuma bisa mengikuti apalagi keluarga saya tidak mampu kalau harus melanjutkan kuliah*".

Kepercayaan Orang Tua Pada Mitos Sangkal

Para orang tua seharusnya lebih memberikan pendidikan kepada sang anak agar pemikiran mereka lebih terbuka akan dunia modern, dan tidak terlalu percaya akan sebuah mitos yang bahkan tidak ada buktinya. Para orang tua tidak bisa memaksa apa yang menjadi kehendak anaknya namun orang tua juga tak ingin anaknya salah dalam melangkah. Karena mereka hidup di desa dimana sebuah pendidikan dan berfikir modern itu hanya sekedar impian saja. Orang tua hanya memaksa kehendak sang anak untuk menerima lamaran tersebut agar tidak terjadi sangkal atas mitos penolak lamaran pertama pada perempuan. Percaya atau tidak sang anak akan tetap menerima. Dan mau tidak mau juga harus menerima hal itu. Menurut salah satu informan Nur yang menjelaskan bahwa "*Orang tua juga ingin yang terbaik untuk anaknya lagi pula buat apa gadis desa sekolah tinggi-tinggi akhirnya mengurus anak, suami dan dapur*" (wawancara tanggal 21 Agustus 2017). Menurut penjelasan diatas orang tua memberi kuasa pada anaknya untuk memilih laki-laki yang akan dijadikan suami namun orang tua juga ingin yang terbaik untuk anaknya agar anaknya tidak salah memilih pasangan. Orang tua yang masih berfikir kuno tidak peduli pada pendidikan anaknya, karena wanita di desa walaupun menempuh pendidikan tinggi jika menikah akhirnya akan masuk

dapur dan mengurus suami juga anaknya. Maka dari itu, para orang tua lebih memilihkan anaknya hanya sebatas pondok pesantren setelah itu akan dinikahkan. Menurut Mead (2010) mengatakan bahwa makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata melainkan juga proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial dan kemasyarakatan (Arul, 2011).

Kepercayaan Gadis Pada Mitos Sangkal

Teori interaksi sosial berasal dari ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi seperti namanya sendiri menunjukkan teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Teori ini meliputi analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan manipulasi simbol-simbol dengan maknanya masing-masing. Teori ini juga memberikan tekanan yang lebih pada hubungan antara proses simbol subyektif dan interaksi antar pribadi serta kenyataan sosial yang muncul. Seperti yang disampaikan oleh informan Wulan *“Tapi saya tidak percaya karena dalam agama tidak ada. Walaupun susah mendapatkan jodoh tapi kalau berdoa setiap hari pasti mendapatkan jodoh”* (wawancara 21 Agustus 2017). Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan sesepuh desa Bapak Jailani menjelaskan *“Berpengaruh atau tidak tergantung bagaimana anak tersebut dan bagaimana lingkungan sekitarnya, misalnya masyarakatnya yang sering memberikan nasehat jika melanggar mitos tersebut akan susah mendapatkan jodoh dan meyakini pasti akan terjadi. Ini jaman modern dimana mitos seperti itu sudah mulai punah tapi mitos penolak lamaran pertama tidak punah dari dulu hingga sekarang. Itu budaya dan kepercayaan yang memang harus dijaga dan dilaksanakan. Para gadis yang ingin percaya silahkan jika tidak juga tidak akan rugi. Semuanya tergantung kepada sang pencipta. Karena mitos tersebut hanya*

sebagai perantara” (wawancara 21 Agustus 2017).

Mitos sangkal penolak lamaran pertama pada perempuan tentu menjadi sebuah masalah untuk para gadis karena hidup mereka tidak akan bebas, maka dari itu pikiran gadis tentang mitos sangkal penolak lamaran pertama tersebut menentukan hidupnya. Jika sang gadis percaya pada mitos karena takut tidak mendapatkan jodoh mereka tidak akan mendapatkan kebebasan. Pikiran para gadis sendiri tentunya yang harus menentukan masa depannya dan memecahkan masalah jika mitos sangkal tersebut belum tentu kenyataan karena semua Allah yang mengaturnya jodoh, rezeki, manusia hanya berusaha dan berdo'a. Tidak semua menolak lamaran pertama akan susah mendapatkan jodoh. Para gadis desa walaupun tidak mendapatkan pendidikan tinggi tapi mereka mendapatkan ilmu agama yang banyak.

KESIMPULAN

Mitos adalah cerita yang dipercaya namun secara logika tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Mitos sangkal pada perempuan penolak lamaran pertama sudah ada sejak jaman nenek moyang dipercaya turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat Desa Panagan. Ada bukti bagaimana mitos itu dipercaya, dan hal tersebut sangat mempengaruhi gadis yang ada di Desa Panagan. Gadis yang ada di Desa Panagan tidak bisa menolak ketika ada lamaran masuk untuk yang pertama kalinya, apalagi sang pihak laki-laki ingin mempercepat pernikahan. Anak gadis yang percaya pada mitos tersebut akan takut jika menolak lamaran pertama untuk dirinya, takut jika tidak akan mendapatkan jodohnya dan tidak ingin jadi perawan tua. Mitos sangkal penolak lamaran pertama dalam dunia modern tidak masuk akal, namun jika itu sudah menjadi kepercayaan masyarakat harus dilaksanakan agar tidak susah mendapatkan jodoh. Para orang tua mempercayai mitos sangkal penolak lamaran pertama karena mereka mempercayai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Para nenek

moyang mempelajari budaya mitos yang sangat kental lalu diturunkan kepada anak cucu mereka demi kebaikan mereka sendiri.

Mitos sangkal mempunyai sisi positif dan negatifnya bagi sang anak gadis. Segi positifnya, untuk menjalin silaturahmi antar sesama, menghindari perbuatan yang tidak baik dan saling membantu saat ketika membutuhkan. Segi negatifnya, memaksa kehendak anak gadis. Mitos sangkal penolak lamaran pertama akan terus dilaksanakan walaupun kepercayaan mitos penolak lamaran pertama tidak ada dalam buku ataupun kitab.

SARAN

Sebagai seorang akademisi dan penulis dalam penelitian ini, saya menyarankan agar para orang tua tidak memaksakan kehendaknya walaupun demi kebaikan sang anak gadis. Biarkan sang anak gadis menentukan keputusan yang akan diambilnya untuk masa depan dirinya. Walaupun ada kepercayaan dimana sudah ada sejak turun temurun, beri tahu kepada anak gadis namun jangan memaksa kehendaknya, biarkan sang anak gadis menentukan bagaimana seharusnya bertindak.

Pernikahan atau perjodohan yang diawali dengan paksaan tidak akan baik untuk masa depan anak gadis, karena mereka hanya akan tertekan akan keterpaksaan tersebut. Percaya boleh pada mitos sangkal penolak lamaran pertama tapi semuanya ada yang mengatur jodoh, rezeki dan hidupnya. Berfikirkan lebih terbuka dan melihat masa

depan, jika tidak melihat masa depan dengan pendidikan setidaknya melihat dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, D. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Juniartri, R. *Pengaruh Mitos Haji Pada Keberagaman Pada Masyarakat Muslim Modern Kelurahan Karang Mulya Tangerang-Banten*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.
- Muhadjir, N. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A.A. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.